

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dapat dilakukan semua orang. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoeron, 2012).

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dipaparkan Nasokah & Khoiri (2011), bahwa bagi Rasulullah membaca dan menghafal Al-Qur'an bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa, juga membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas permasalahan yang terjadi pada individu.

Namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah namun bukan pula sesuatu yang tidak mungkin saat ini, karena pada zaman Nabi banyak orang menghafal Qur'an. Dalam buku-buku sejarah telah menerangkan bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an, bahkan mereka memerintahkan anak-anak juga istri mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an (Supardi & Ilfiana, 2013). Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan waktu yang panjang. Bahkan, individu dapat menghafal 30 juz membutuhkan waktu 7 tahun lamanya. Beberapa pesantren dan ma'had mengharuskan santrinya menghafal 15 juz hingga 30 juz. Pada kondisi normal santri yang menghafalkan di pesantren tahfidz (hafalan) Al-Qur'an bisa menghatamkan 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun (Rizanti, 2013).

Karena menghafal Al-Qur'an itu bukan suatu perkara yang mudah, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat Al-Qur'an. Menjadi penghafal Qur'an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Maka dari itu perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, hal inilah yang disebut dengan daya juang.

Kemampuan daya juang disebut dengan *Adversity Quotient*. Dalam penelitian ini teori daya juang akan menggunakan *adversity quotient*. Menurut Stoltz (dalam Wardiana dkk, 2014) daya juang adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelola kesulitan yang dialami dengan kecerdasan yang dimiliki, sehingga menjadi sebuah tantangan yang akan diselesaikannya. Daya juang juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kearah masa depan dan juga sebagai alat ukur tentang bagaimana seseorang berhadapan dengan masalah yang dihadapinya (Novianty, 2014).

Seorang penghafal Al-Qur'an juga mendapat banyak rintangan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Sedangkan, untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu tidak cukup hanya dengan menghafal sekali saja, namun berkali-kali. Sebagian besar para penghafal mengalami kesulitan yang bisa saja disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti : menghafal itu susah, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain (Akbar & Ismail, 2016). Sebagaimana yang digambarkan informan yang telah diwawancarai, yang berinisial S berusia 68 tahun seorang nenek yang saat ini sedang dalam proses menghafal Qur'an. Informan menghafalkan Al-Qur'an dengan membaca berkali-kali dan juga menyatakan bahwa motivasi informan ingin menghafal menambah bekal saat diakhirat serta memperbaiki bacaan Qur'an. Disini informan mengatakan hambatan yang dialami ketika banyak kegiatan yang menyita waktu informan menghafal dan sering lupa. Sedangkan dari informan kedua bernama SL seorang

single mother berusia 53 tahun yang bekerja sebagai penjahit dan ibu rumah tangga. Saat ini informan mengikuti program tahfidz dengan motivasi ingin ditinggikan derajatnya saat disurga dan sebagai kebutuhan untuk mendidik anak-anaknya setelah suami meninggal dunia. Informan pun menghafal Al-Qur'an secara berulang-ulang dan hambatan yang dialami sering lupa dengan ayat yang sudah disetorkan kepada *ustadzah* dan saat informan berpergian jauh karena menyita waktu untuk menghafal.

Proses menghafal Al-Qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dibutuhkan kegigihan dan kesabaran yang ekstra. Menurut Anggen (2012), menyatakan bahwa sabar memiliki pengertian tahan menghadapi cobaan dan kesulitan. Yang mana, dalam hidup seharusnya individu memiliki ketahanan yang lebih untuk menghadapi berbagai cobaan yang terjadi dalam hidup, tidak boleh marah, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Sedangkan menurut Sirjani & Kholiq (2007), dalam teori daya juang penghafal Al-Qur'an dapat diibaratkan menjadi seorang pendaki gunung. Yang mana, proses mendaki gunung puncaknya saat individu hafal sampai 30 juz. Proses yang terus menanjak dan sangat melelahkan membuat individu harus merasakan kelelahan dan kesulitan. Kepuasan dan kesuksesan untuk dapat menghafalkan hingga keseluruhan harus dicapai dengan usaha yang berat, tak kenal lelah dan terus mendaki meskipun terkadang merasa bahwa langkah demi langkah yang ditempuh terasa lambat. Namun, menjadi pendaki harus bergerak maju kedepan dan keatas, terus maju sampai puncak gunung. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an kemampuan dalam mengingat juga harus

mempunyai tekad yang kuat, kesiapan lahir batin, usaha yang keras, serta pengaturan diri yang ketat.

Menurut Stoltz (2003), menyatakan tipe seorang pendaki gunung dalam mendaki ada tiga yaitu, *quitters* (mereka yang berhenti) orang yang tidak ingin mencoba dalam menghafal Qur'an tanpa adanya usaha. *Campers* (mereka yang berkemah) orang yang sudah merasa puas dan nyaman dengan apa yang sudah diperoleh saat ini, dan tidak ingin melanjutkan dalam berusaha. *Climbers* (seorang pendaki) orang yang tidak mudah putus asa sehingga individu sampai pada puncaknya yaitu 30 juz, tahap ini individu memiliki semangat yang tinggi walaupun banyak mengalami kesulitan selama proses itu berlangsung.

Sedangkan menurut Herry (2013), dalam menghafalkan Al-Qur'an seorang penghafal dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat karena tugas tersebut sangat agung dan berat, mampu mengelola waktu dengan baik, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu memotivasi diri, serta mampu melatih konsentrasi dengan baik agar dapat memecahkan masalah. Karena setiap kali penghafal Al-Qur'an menfokuskan konsentrasi lebih banyak pada suatu halaman Al-Qur'an yang ingin dihafal, maka ketika itu pula waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan hanya sedikit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "*Bagaimana daya juang penghafal Al-Qur'an?*". Kemudian untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Daya Juang Penghafal Al-Qur'an**"

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui daya juang seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang daya juang penghafal Al-Qur'an dapat menambah wawasan dalam segi psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penghafal Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan memberikan informasi sehingga menjadi dorongan yang positif bagi individu yang sedang menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi sehingga peneliti semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur'an